PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENJADI WARGA NEGARA GLOBAL BAGI GENERASI MUDA

Asep Rudi Casmana^{1*}, Dwi Afrimetty Timoera², Iqbal Syafruddin³,
Adistyana Pitaloka Kusmawati⁴, Muhammad Ageza Pratama⁵, Aldi
Wahyu Pradana⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

* aseprudi@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan public speaking sebagai salah satu upaya untuk dapat menjadi warga negara global melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan *public speaking* memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi sebuah profesi terkhusus pada generasi muda untuk menjadi warga negara global. Generasi muda yang terhimpun dalam Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang berada dalam naungan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Subang memiliki tugas untuk menjadi seorang *public speaker*. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk dapat memperoleh data, 15 orang dilakukan wawancara setelah mereka mengikuti pelatihan public speaking dalam pengabdian kepada masyarakat mengenai manfaat kegiatan tersebut dan kaitannya dengan warga negara global. Hasil data dari responden dianalisis dan dilakukan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan public speaking dapat membuat para pemuda menjadi warga negara global, hal ini dikarenakan mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang belum dikenal sebelumnya. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa warga negara global perlu untuk dapat memiliki kemampuan public speaking agar mereka dapat berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda dengan etnis dan kelompoknya.

Kata Kunci: Public Speaking, Generasi Muda, Warga Negara Global, Public Speaker, Percaya Diri

ABSTRACT

This study aims to improve public speaking skills as an effort to become a global citizen. The ability of public speaking has a very big opportunity to become a profession, especially for the younger generation to become global citizens. The younger generation gathered in the Mojang Jajaka Association of Subang Regency under the auspices of the

Subang Regency Tourism, Youth and Sports Office has the task of becoming a public speaker. The research method used is qualitative with a descriptive approach. To be able to obtain data, 15 people were interviewed after they attended public speaking training about the benefits of this activity and its relation to global citizens. The results of the data from the respondents were analyzed and triangulated. The results of the study show that public speaking training activities can make young people become global citizens, this is because they become more confident in developing the ability to communicate with other people who have not been known before. The results of this study imply that global citizens need to be able to have public speaking skills so that they can communicate with someone who is different from their ethnicity and group.

Keywords: *Public Speaking, Young Generation, Global Citizen, Public Speaker, Confident*

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan kemampuan dasar atau skill yang sangat dibutuhkan pada aba ke 21 (Hulseberg & Twait, 2016). *Public speaking* dibutuhkan untuk menunjang seseorang untuk dapat terus berkarya, melakukan inovasi dan menyampaikan hasil temuan di muka umum. Kemampuan berbicara di depan umum juga dapat menjadi sebuah profesi bagi setiap orang, sehingga menjadi penting bagi mereka yang memiliki keterlibatan untuk menyampaikan informasi pada khalayak contohnya seperti tenaga pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam hubungan masyarakat (Vallade, Kaufmann, Frisby, & Martin, 2020; Vallée & Ruglis, 2017). Pada dasarnya setiap orang memiliki ilmu untuk ditransfer kepada orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan umum menjadi salah satu hal yang sangat perlu untuk dapat dipelajari (Andolina & Conklin, 2018; King, 2016).

Public speaking dapat menjadi sebuah profesi baik sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan (Rayner, Papakonstantinou, & Gleadow, 2016; Viartasiwi, 2018). seperti *news anchor*, *master of ceremony*, kegiatan keprotokolaran dan pembawa acara lainnya dan tentu saja profesi tersebut akan mendapatkan honor yang akan mereka terima (Ataeifar, Sadighi, Bagheri, & Behjat, 2019; Faas, Darmody, & Foley, 2019; King & Finn, 2017). Hal tersebut menjadi sebuah benefit atau manfaat bagi mereka yang memiliki kemampuan *public speaking*. Melihat banyaknya peluang untuk menjadi seorang memiliki kemampuan berbicara di depan umum, maka hal ini menjadi ketertarikan bagi generasi muda baik yang masih mengenyam pendidikan maupun yang telah lulus untuk dapat mempelajari, mengkaji dan mempraktikkan bagaimana proses untuk dapat menguasai teknik berbicara di depan umum.

Generasi muda merupakan kaum yang memiliki rentang usia 20-40 tahun yang sangat membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum (Hansen, 2016; Keith, 2016). Untuk dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya generasi muda ini perlu sebuah ruang untuk dapat mengeksplorasi hal-hal yang dapat memberikan dampak yang lebih baik. Ruang tersebut salah satunya adalah Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang. Paguyuban ini berada dalam naungan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Subang. Paguyuban ini bertujuan untuk dapat memberikan efek positif sebagai *public figure* yang memberikan edukasi kepada para generasi muda lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi sebuah organisasi kemasyarakatan yang mana organisasi kepemudaan kemasyarakatan bertujuan untuk dapat

memberikan kampanye positif mengedukasi kepada masyarakat (Lindner et al., 2021; Ward, 2016).

Dalam proses regenerasi anggota Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Subang, organisasi ini melakukan pergantian kepengurusan setiap tahunnya sehingga orang yang telah selesai masa jabatannya akan digantikan oleh pengurus baru. Namun pada saat setelah pergantian tersebut, pengurus baru masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai teknik berbicara di depan umum. Sehingga dibutuhkan pelatihan *public speaking* untuk dapat menjadi solusi dan menuntaskan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Adapun yang menjadi fokus dalam pelatihan ini adalah Mojang Jajaka Kabupaten Subang sebagai pembawa acara, keprotokoleran, pemandu wisata dengan tujuan Mojang Jajaka mendapat pengalaman dan pengetahuan mengenai teknik berbicara di depan umum dan diharapkan pengurus Mojang Jajaka baru dapat memiliki rasa percaya diri untuk dapat menopang tugas seorang Mojang Jajaka Kabupaten Subang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan, praktik, dan pendampingan. Pendekatan yang dilakukan pada awal kegiatan adalah menyampaikan beberapa teknik mengenai berbicara di depan umum, lalu setiap Mojang Jajaka akan mempraktikkan teknik yang telah disampaikan, selanjutnya Mojang Jajaka diberikan pendampingan dengan memperhatikan kekurangan dari penampilan setiap Mojang Jajaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa proses regenerasi kepengurusan Mojang Jajaka mengalami penurunan kualitas yang ditandai dengan kemampuan *public speaking* setiap pengurus tidak setara dengan kepengurusan sebelumnya. Kondisi tersebut mendorong adanya pelatihan mengenai *public speaking* dengan upaya meningkatkan kembali kualitas Mojang Jajaka untuk dapat lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya selama satu tahun sebagai citra industri pariwisata Kabupaten Subang. Hal ini bertujuan untuk dapat menjadikan para pemuda yang tergabung dalam sebuah paguyuban tersebut untuk dapat menjadi warga

negara global, yang mana salah satu karakter dari warga negara global adalah mampu untuk dapat berkomunikasi dengan Bahasa asing dan berbicara di depan umum (Bailey, 2019). Menurut Bailey (2019) ketika seseorang sudah mampu untuk dapat berkomunikasi secara luas dan dapat menyampaikan pendapatnya, maka seseorang tersebut mampu untuk dapat menjadi warga negara global.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara tatap muka sehingga materi yang disampaikan dapat tersampaikan secara optimal. Adapun pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Pendekatan

Pendekatan dilakukan diawal dengan pembagian Mojang Jajaka dalam beberapa kelompok, kemudian pembicara menyampaikan materi seputar teknik dalam berbicara di depan umum. Adapun materi yang disampaikan mengenai alasan untuk menguasai kemampuan berbicara di depan umum dan tips untuk tetap percaya diri saat berbicara di depan umum seperti mengenal audiens yang akan hadir dalam kegiatan, memperhatikan penggunaan bahasa, memperhatikan intonasi suara dan menguasai materi yang akan disampaikan. Setelah materi disampaikan, Mojang Jajaka diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan seputar *public speaking*.

Gambar 1. 1 Pembicara sedang menyampaikan materi

Gambar 1. 2 Mojang sedang menyampaikan pertanyaan

Dalam tahap pendekatan khususnya sesi tanya jawab, dilakukan observasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berbicara di depan umum Mojang Jajaka saat menyampaikan pertanyaan. Ditemukan bahwa kemampuan berbicara di depan umum Mojang Jajaka masih terlihat gugup dan cenderung kurang percaya diri saat menyampaikan pertanyaan kepada pembicara, begitu pula saat Mojang

dan Jajaka saling menanggapi. Dalam sesi tanya jawab, para peserta kegiatan pelatihan tersebut sangat senang dan semangat ketika berkomunikasi dan berbicara di depan umum, seperti yang disampaikan oleh salah satu dari peserta kegiatan:

“Saya merasa lebih percaya diri ketika berkomunikasi dan menyampaikan pendapat di depan umum setelah mengikuti pelatihan ini, karena ini dapat menjadi bekal saya agar menjadi warga negara global”

Berdasarkan keterangan dari salah satu peserta pelatihan, kegiatan public speaking mampu untuk dapat menjadikannya lebih percaya diri dalam berkomunikasi, sehingga mereka merasa lebih siap ketika berkomunikasi dan berdiskusi dengan warga lainnya yang berbeda negara. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari warga negara global yang mana seseorang memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain diluar komunitasnya. Hansen (2016) mengatakan bahwa kemampuan warga negara global merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk dapat memiliki *political literacy* atau memiliki pemahaman politik yang tinggi. Salah satu cara untuk dapat memperoleh pemahaman tersebut adalah dengan berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga, pelatihan public speaking menjadi salah satu sarana untuk dapat berkomunikasi dan dan mempererat silaturahmi dengan kelompok.

2. Praktik

Setelah mendengarkan dan melakukan sesi tanya jawab, Mojang Jajaka diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik berbicara di depan umum yang telah disampaikan diawal kegiatan. Adapun tantangan yang diberikan adalah mempromosikan setiap keunggulan daerah Kabupaten Subang khususnya sektor pariwisata. Baik Mojang maupun Jajaka sangat antusias terhadap kesempatan ini karena hal tersebut menjadi sebuah ajang latihan sebelum kemudian terjun langsung mempromosikan keunggulan daerah Kabupaten Subang khususnya sektor pariwisata.

Gambar 1. 3 Jajaka Sedang Mempromosikan Pariwisata Kabupaten Subang

Gambar 1.3 menunjukkan salah satu aktivitas ketika seseorang berusaha untuk dapat memberikan ide dan gagasannya di depan umum. Hal ini bertujuan untuk dapat membangun kepercayaan dan aktivitas masyarakat ketika mereka berkomunikasi. Salah satu peran dari warga negara global adalah mereka yang mampu untuk dapat berdiskusi, menyampaikan gagasan, serta dapat menyampaikan idenya di depan umum. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para peserta didorong untuk dapat berdiskusi dan berkomunikasi agar dapat menyampaikan ide dan gagasannya di depan umum. Broeckelman-Post (2019) mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang menjadi salah satu indikator utama dari seorang warga negara global. Mereka perlu untuk dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan gagasannya, dan hal itu tidak dapat muncul dengan sendirinya, namun perlu untuk dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan pelatihan-pelatihan.

“Pada awalnya saya merasa kurang percaya diri dan malu ketika pembicara mendorong saya maju kedepan, karena saya belum memiliki pengalaman. Namun pembicara memberikan motivasi dan dukungan kepada saya, sehingga pada akhirnya saya mampu untuk dapat mengembangkan kemampuan saya”

Menurut keterangan dari salah satu peserta kegiatan, kegiatan pelatihan public speaking dapat menjadikan salah satu upaya dan sarana bagi mereka agar dapat memperoleh rasa percaya diri. Kemampuan percaya diri merupakan salah satu hal yang perlu dimiliki oleh public speaker dan warga negara global, karena ini dapat menjadi modal mereka agar dapat berkomunikasi dengan orang lain Boromisza- (Habashi, & Reinig, 2018). Berdasarkan hasil dari salah satu peserta kegiatan, kegiatan public speaking mampu untuk dapat membuat

mereka percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga hal ini perlu untuk terus didorong.

3. Pendampingan

Setelah melakukan praktik mempromosikan keunggulan daerah Kabupaten Subang khususnya sektor pariwisata, maka selanjutnya pembicara memberikan masukan-masukan terhadap kekurangan yang dilakukan oleh setiap Mojang Jajaka. Kekurangannya seperti kurangnya intonasi saat mempromosikan daerah wisata Kabupaten Subang. Selain itu, beberapa peserta juga kurang menguasai daerah spot wisata Kabupaten Subang sehingga masih perlu ditingkatkan pengetahuan Mojang Jajaka mengenai daerah pariwisata yang terdapat di Kabupaten Subang. Setelah sesi pendampingan ini, terlihat perbedaan Mojang Jajaka saat sesi pendekatan yang masih kurang percaya diri dengan sesi pendampingan yang memberikan efek positif bagi kepercayaan diri Mojang Jajaka dalam menyampaikan informasi. Pendampingan atau *Feedback* merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan oleh peserta ketika mendapatkan kegiatan *publis speaking*. Menurut Hayward (2017), umpan balik atau *feedback* menjadi salah satu cara agar mereka mengetahui hal apa saja yang perlu untuk dapat diperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjadikan sebagai seseorang yang menjadi warga negara global. Oleh sebab itu, pada setiap kegiatan atau pelatihan, perlu diberikan kemampuan atau timbal balik untuk dapat menjadikan mereka lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Kegiatan *public speaking* mampu untuk dapat menjadikan seseorang agar menjadi warga negara global. Hal ini dikarenakan warga negara global perlu untuk dapat memiliki salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Skill warga negara global dapat dibentuk melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan pelatihan. Para peserta diberikan pelatihan, melakukan praktik secara langsung dan diberikan umpan balik dalam proses pelaksanaannya. Manfaat dari kegiatan pelatihan ini adalah para peserta mampu untuk dapat berkomunikasi secara global, baik di depan umum maupun dalam forum internasional yang mana dia tidak memiliki kenalnya.

Kegiatan pelatihan ini memberikan beberapa manfaat kepada para peserta diantaranya adalah mampu menjadikan mereka menjadi warga

negara global, karena dengan memiliki kemampuan public speaking, mereka dapat berkomunikasi secara langsung. Kedua menjadikan peserta memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda etnisnya, sehingga hal ini dapat memperkuat mereka dalam berteman. Ketiga kegiatan ini dapat membuat seseorang untuk memperoleh banyak teman dan jejaring dari mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andolina, M. W., & Conklin, H. G. (2018). Speaking With Confidence and Listening With Empathy: The Impact of Project Soapbox on High School Students. *Theory and Research in Social Education*, 46(3), 374–409. <https://doi.org/10.1080/00933104.2018.1435324>
- Ataeifar, F., Sadighi, F., Bagheri, M. S., & Behjat, F. (2019). Iranian female students' perceptions of the impact of mobile-assisted instruction on their english speaking skill. *Cogent Education*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1662594>
- Bailey, E. (2019). A Historical View of the Pedagogy of Public Speaking. *Voice and Speech Review*, 13(1), 31–42. <https://doi.org/10.1080/23268263.2018.1537218>
- Bolívar-Cruz, A., Verano-Tacoronte, D., & Galván-Sánchez, I. (2018). Do self-efficacy, incentives and confidence in public speaking influence how students self-assess? *Cultura y Educacion*, 30(3), 528–555. <https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1488420>
- Boromisza-Habashi, D., Hughes, J. M. F., & Malkowski, J. A. (2016). Public speaking as cultural ideal: Internationalizing the public speaking curriculum. *Journal of International and Intercultural Communication*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.1080/17513057.2016.1120847>
- Boromisza-Habashi, D., & Reinig, L. (2018). Speech genres and cultural value in the Anglo-American public speaking course as a site of language socialization. *Journal of International and Intercultural Communication*, 11(2), 117–135. <https://doi.org/10.1080/17513057.2018.1428765>
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., ... Minnick, E. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia—the ROOTS Indonesia program. *Global Health Action*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>

- Broeckelman-Post, M. A. (2019). Context matters: Multilingual learners on public speaking courses. *Communication Teacher*, 33(1), 63–79. <https://doi.org/10.1080/17404622.2017.1372616>
- Broeckelman-Post, M. A., Hawkins, K. E. H., Murphy, J., Otusanya, A., & Kueppers, G. (2020). The impact of gender and introductory communication course type on public speaking performance. *Communication Teacher*, 34(1), 53–67. <https://doi.org/10.1080/17404622.2019.1593478>
- Butler, N. D. (2017). Learning to speak in the digital age: an examination of instructional conditions for teaching public speaking online. *Voice and Speech Review*, 11(1), 40–54. <https://doi.org/10.1080/23268263.2017.1370805>
- Calzo, J. P., Katz-Wise, S. L., Charlton, B. M., Gordon, A. R., & Krieger, N. (2019). Addressing the dearth of critical gender analysis in public health and medical pedagogy: an interdisciplinary seminar to generate student-created teaching examples. *Critical Public Health*, 29(1), 18–26. <https://doi.org/10.1080/09581596.2017.1419166>
- Casteleyn, J. (2019). Playing with improv(isational) theatre to battle public speaking stress. *Research in Drama Education*, 24(2), 147–154. <https://doi.org/10.1080/13569783.2018.1552129>
- Faas, D., Darmody, M., & Foley, H. (2019). Post-school transitions in Ireland: a case study of Russian-speaking students. *Comparative Education*, 55(3), 326–346. <https://doi.org/10.1080/03050068.2019.1619329>
- Hansen, J. B. (2016). Practices of response in public speaking the transformation of revision techniques into oral feedback. *Review of Communication*, 16(2–3), 213–221. <https://doi.org/10.1080/15358593.2016.1187450>
- Hayward, P. A. (2017). Incorporating TED Talk assignments into a public-speaking course. *Communication Teacher*, 31(4), 239–244. <https://doi.org/10.1080/17404622.2017.1358386>
- Hulseberg, A., & Twait, M. (2016). Sophomores speaking: An exploratory study of student research practices. *College and Undergraduate Libraries*, 23(2), 130–150. <https://doi.org/10.1080/10691316.2014.981907>
- Keith, W. (2016). Understanding the ecology of the public speaking course. *Review of Communication*, 16(2–3), 114–124.

<https://doi.org/10.1080/15358593.2016.1187451>

- King, P. E. (2016). When do students benefit from performance feedback? A test of feedback intervention theory in speaking improvement. *Communication Quarterly*, 64(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01463373.2015.1078827>
- King, P. E., & Finn, A. N. (2017). A test of attention control theory in public speaking: cognitive load influences the relationship between state anxiety and verbal production. *Communication Education*, 66(2), 168–182. <https://doi.org/10.1080/03634523.2016.1272128>
- Lindner, P., Dagö, J., Hamilton, W., Miloff, A., Andersson, G., Schill, A., & Carlbring, P. (2021). Virtual Reality exposure therapy for public speaking anxiety in routine care: a single-subject effectiveness trial. *Cognitive Behaviour Therapy*, 50(1), 67–87. <https://doi.org/10.1080/16506073.2020.1795240>
- Moschella, M., Pinto, L., & Martocchia Diodati, N. (2020). Let's speak more? How the ECB responds to public contestation. *Journal of European Public Policy*, 27(3), 400–418. <https://doi.org/10.1080/13501763.2020.1712457>
- Putra, G. N. E., & Dendup, T. (2020). Health and behavioural outcomes of bullying victimisation among Indonesian adolescent students: findings from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *Psychology, Health and Medicine*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1826546>
- Rayner, G., Papakonstantinou, T., & Gleadow, R. (2016). Comparing the self-efficacy and writing-related abilities of native and non-native English-speaking students. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1179164>
- Scott, C., & Tebay, N. (2005). The West Papua conflict and its consequences for the Island of New Guinea: Root causes and the campaign for Papua, land of peace. *Round Table*, 94(382), 599–612. <https://doi.org/10.1080/00358530500331826>
- Vallade, J. I., Kaufmann, R., Frisby, B. N., & Martin, J. C. (2020). Technology acceptance model: investigating students' intentions toward adoption of immersive 360° videos for public speaking rehearsals. *Communication Education*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/03634523.2020.1791351>

- Vallée, D., & Ruglis, J. (2017). Student Disengagement in English-Speaking Montréal. *Educational Studies*, 53(3), 285–314. <https://doi.org/10.1080/00131946.2017.1303494>
- Viartasiwi, N. (2018). The politics of history in West Papua - Indonesia conflict. *Asian Journal of Political Science*, 26(1), 141–159. <https://doi.org/10.1080/02185377.2018.1445535>
- Wagner, P. E. (2019). Reviving thinking in a speaking course: A critical-thinking model for public speaking. *Communication Teacher*, 33(2), 158–163. <https://doi.org/10.1080/17404622.2018.1536795>
- Ward, S. (2016). It's not the same thing: Considering a path forward for teaching public speaking online. *Review of Communication*, 16(2–3), 222–235. <https://doi.org/10.1080/15358593.2016.1187458>
- Wyant, M. H., H. Hurst, E., & Reedy, J. (2020). Political Socialization of International Students: Public-Issue Discourse and Discussion on the College Campus. *Journal of Intercultural Communication Research*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/17475759.2020.1785529>